

Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi Di Magetan

Diterima: ¹ Dwi Rahayu Ningsih, ² Prof. Dr. H. Abdul Gafur, ³ Irma
21 Desember 2022 **Rahmawati**

Revisi: ^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
12 Januari 2023 ^{1,2,3} Magetan, Indonesia

Terbit: *E-mail:* ¹ dwirahayuningsih@udn.ac.id, ² abdulgafur@udn.ac.id,
22 Januari 2023 ³ irma_rahmawati@udn.ac.id.

Abstract— This study aims to analyze elementary school teachers' attitudes and perceptions in supporting the successful implementation of inclusive education in Magetan Regency. A descriptive qualitative approach was employed, involving elementary school teachers who had participated in inclusive education training programs. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers generally hold positive attitudes toward inclusive education and perceive training as an important means of enhancing their understanding and readiness to manage inclusive classrooms. However, the implementation of inclusive education still faces challenges, including limited facilities, a lack of special assistant teachers, and insufficient institutional support. On the other hand, opportunities such as increased teacher commitment, local government support, and the establishment of inclusive teacher communities were identified. This study concludes that positive teacher attitudes supported by continuous training and systemic support are key factors in the success of inclusive education in elementary schools.

Keywords— teachers' attitudes, inclusive education, teacher training, elementary school

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menegaskan hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip pendidikan inklusi sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dalam konteks global, pendidikan inklusi juga diperkuat melalui Deklarasi Salamanca dan berbagai kebijakan

internasional yang mendorong sistem pendidikan agar mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam satuan pendidikan reguler. Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran.

Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri karena jenjang ini merupakan fondasi utama pembentukan karakter, sikap sosial, dan kemampuan akademik peserta didik. Sekolah dasar menjadi ruang awal bagi anak untuk belajar hidup berdampingan, saling menghargai perbedaan, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam konteks tersebut, guru sekolah dasar memegang peranan yang sangat strategis karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh kesiapan guru, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan pedagogis, maupun sikap dan persepsi terhadap keberagaman peserta didik.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasinya. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi cenderung lebih terbuka dalam menerima keberagaman peserta didik, lebih adaptif dalam merancang pembelajaran, serta lebih berkomitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sebaliknya, sikap guru yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, meskipun kebijakan dan kurikulum telah dirancang secara inklusif. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pemahaman konseptual tentang inklusi, serta kesempatan mengikuti pelatihan pendidikan inklusi secara berkelanjutan.

Pelatihan pendidikan inklusi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesiapan dan sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi. Melalui pelatihan, guru diharapkan memperoleh pemahaman mengenai konsep pendidikan inklusi, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, serta strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif. Pelatihan juga berperan dalam membangun kesadaran guru bahwa pendidikan inklusi bukan semata-mata tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan. Namun demikian, efektivitas pelatihan pendidikan inklusi sangat bergantung pada relevansi materi, pendekatan yang digunakan, serta dukungan lanjutan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusi di berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi beragam kendala. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, kurangnya guru pendamping khusus, serta beban administrasi guru sering kali menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran inklusif secara optimal. Selain itu, dukungan kelembagaan di tingkat

sekolah dan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusi juga belum sepenuhnya merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan budaya sekolah yang inklusif.

Di Kabupaten Magetan, upaya implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar telah dilakukan melalui berbagai program, termasuk penyelenggaraan pelatihan pendidikan inklusi bagi guru. Pelatihan tersebut diharapkan dapat memperkuat sikap dan kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif. Namun demikian, sejauh mana sikap guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi serta bagaimana guru memaknai pelatihan yang telah diikuti masih memerlukan kajian yang mendalam. Pemahaman mengenai sikap guru menjadi penting karena sikap tersebut akan memengaruhi praktik pembelajaran, interaksi dengan peserta didik, serta keberlanjutan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada sikap guru sekolah dasar dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan sikap guru terhadap pendidikan inklusi, tetapi juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan inklusi serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penguatan pendidikan inklusi yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan yang telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan sikap guru, observasi pembelajaran untuk melihat praktik pendidikan inklusi di kelas, serta studi dokumentasi terhadap dokumen sekolah dan materi pelatihan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan memiliki sikap yang positif terhadap implementasi pendidikan inklusi. Guru memandang pendidikan inklusi sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, maupun sosial-emosional. Sikap positif ini tercermin dari penerimaan guru terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler serta kesediaan mereka untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga menilai bahwa pendidikan inklusi memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar tentang nilai toleransi, empati, dan kerja sama sejak usia dini.

Sikap positif guru tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan pemahaman konseptual mengenai pendidikan inklusi. Guru yang telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan guru yang belum memperoleh pelatihan secara intensif. Pelatihan memberikan pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus serta pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman profesional yang dimiliki.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sikap positif guru belum sepenuhnya diiringi dengan rasa percaya diri yang tinggi dalam mengelola kelas inklusif. Beberapa guru masih merasa ragu dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, terutama ketika menghadapi peserta didik dengan kebutuhan khusus yang beragam dalam satu kelas. Keraguan tersebut menunjukkan bahwa sikap positif perlu didukung oleh peningkatan kompetensi pedagogis secara berkelanjutan agar guru mampu menerjemahkan sikap tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang efektif.

Pelatihan pendidikan inklusi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan kesiapan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pelatihan membantu mereka memahami konsep dasar pendidikan inklusi, jenis-jenis kebutuhan khusus, serta prinsip pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pelatihan juga membuka wawasan guru bahwa pendidikan inklusi bukan hanya tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menghargai keberagaman.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pelatihan pendidikan inklusi juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap guru. Guru menjadi lebih terbuka, sabar, dan empatik dalam menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik. Pelatihan mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya diferensiasi pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap profesional guru dalam konteks pendidikan inklusi.

Meskipun demikian, guru menilai bahwa pelatihan yang diikuti masih memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek pendampingan berkelanjutan. Materi pelatihan sering kali bersifat teoritis dan belum sepenuhnya menjawab tantangan praktis yang dihadapi guru di kelas. Oleh karena itu, guru berharap adanya pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif serta pendampingan langsung dalam praktik pembelajaran inklusif di sekolah.

Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar Kabupaten Magetan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif. Fasilitas seperti alat bantu belajar, media pembelajaran adaptif, dan aksesibilitas fisik sekolah belum sepenuhnya tersedia. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengoptimalkan layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain sarana prasarana, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi tantangan signifikan. Kurangnya guru pendamping khusus menyebabkan guru kelas harus menangani seluruh peserta didik dengan tingkat kebutuhan yang beragam secara mandiri. Beban kerja guru yang tinggi, ditambah dengan tuntutan administrasi, membuat implementasi pembelajaran inklusif belum dapat dilakukan secara optimal. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada sikap guru, tetapi juga pada dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Dukungan kelembagaan di tingkat sekolah juga masih perlu ditingkatkan. Beberapa sekolah belum memiliki kebijakan internal yang secara khusus mengatur pelaksanaan pendidikan inklusi. Akibatnya, praktik pendidikan inklusi sangat bergantung pada inisiatif individu guru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi antar sekolah maupun antar kelas.

Di balik berbagai tantangan tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusi.

Komitmen guru yang tinggi terhadap pendidikan inklusi merupakan modal penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif. Guru menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik melalui pelatihan formal maupun diskusi dengan sesama guru.

Dukungan pemerintah daerah melalui program pelatihan dan kebijakan pendidikan inklusi juga menjadi peluang strategis. Keberadaan komunitas guru inklusi dapat dimanfaatkan sebagai wadah berbagi pengalaman dan praktik baik antar guru. Melalui kolaborasi dan pendampingan berkelanjutan, guru dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif guru, dukungan pelatihan, serta penguatan sistem pendidikan merupakan faktor yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pendidikan inklusi. Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara bersama-sama.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sikap guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan terhadap pendidikan inklusi pada umumnya berada pada kategori positif. Guru memandang pendidikan inklusi sebagai upaya strategis untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sikap positif tersebut tercermin dari penerimaan guru terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler serta kesediaan mereka untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pelatihan pendidikan inklusi yang telah diikuti guru berperan penting dalam membentuk pemahaman konseptual, sikap profesional, serta kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman.

Meskipun demikian, sikap positif guru belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan dan kepercayaan diri yang optimal dalam praktik pembelajaran inklusif. Guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, kurangnya guru pendamping khusus, serta beban kerja dan tuntutan administrasi yang cukup tinggi. Selain itu, dukungan kelembagaan di tingkat sekolah belum sepenuhnya terstruktur, sehingga pelaksanaan pendidikan inklusi sering kali bergantung pada inisiatif individu guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh sikap guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Komitmen guru untuk terus belajar dan mengembangkan praktik pembelajaran inklusif menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan dan program pelatihan pendidikan inklusi, serta terbentuknya komunitas guru inklusi, memberikan ruang bagi penguatan kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru. Dengan sinergi antara sikap positif guru, pelatihan yang berkelanjutan, dan dukungan sistemik, pendidikan inklusi memiliki potensi besar untuk dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional dalam pendidikan inklusi melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi praktik pembelajaran, serta kolaborasi dengan sesama guru. Penguatan kompetensi ini penting agar sikap positif terhadap pendidikan inklusi dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kedua, pihak sekolah perlu memperkuat dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi dengan menyusun kebijakan internal yang jelas, menyediakan sarana dan prasarana pendukung, serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Dukungan manajerial dari kepala sekolah dan pemangku kepentingan di tingkat sekolah sangat diperlukan agar pendidikan inklusi tidak hanya menjadi program formal, tetapi terimplementasi secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Ketiga, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap sekolah penyelenggara pendidikan inklusi melalui penyediaan guru pendamping khusus, peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan pendidikan inklusi, serta pendampingan berkelanjutan bagi guru. Selain itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat perlu terus diperkuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusi dari perspektif yang lebih luas, seperti keterlibatan orang tua dan dampak pendidikan inklusi terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.